

## PERBANDINGAN SKOR OSCE MAHASISWA KEPERAWATAN ANGKATAN 2015, 2016 DENGAN 2017 BERDASARKAN KECEMASAN

*Comparison of osce students score of nursing force 2015, 2016 and 2017 based on anxiety*

Nurul Istiqamah Mantika<sup>1\*</sup>, Wahyu Rochdiat<sup>1</sup>, Endang Nurul Syafitri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Respati Yogyakarta

\*Email : [Nuriskymantika@gmail.com](mailto:Nuriskymantika@gmail.com)

### Abstrak

**Latar Belakang:** Kecemasan merupakan hal yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan pada mahasiswa seringkali dihubungkan pada situasi ujian seperti OSCE, dimana ujian merupakan salah satu cara mengevaluasi mahasiswa terhadap suatu materi belajar sehingga menjadi sumber kecemasan bagi mahasiswa. Hasil studi pendahuluan pada mahasiswa keperawatan sebanyak 7 orang mengatakan bahwa mereka merasa cemas dan merasa gugup saat menghadapi ujian OSCE. **Tujuan:** Mengetahui perbandingan skor OSCE pada mahasiswa keperawatan angkatan 2015, 2016 dengan 2017 berdasarkan kecemasan di Universitas Respati Yogyakarta. **Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *non eksperimen*, dengan rancangan desain *kohort retrospektif*. Teknik sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, jumlah sampel pada penelitian ini terdapat 111 responden. Data analisis dengan oneway anova pada analisis bivariante. **Hasil:** Pada angkatan 2015 didapatkan p-value 0,908, 2016 di dapatkan p-value 0,520, dan 2017 di dapatkan p-value 0,477, dan mayoritas mahasiswa mengalami kecemasan sedang. **Kesimpulan:** Tidak ada hubungan secara signifikan antara skor OSCE dengan kecemasan yang dialami oleh mahasiswa keperawatan angkatan 2015, 2016 dengan 2017.

**Kata Kunci:** Kecemasan, Skor OSCE, Mahasiswa.

### Abstract

**Background:** Anxiety is something that happens to almost everyone at a particular time in their life. Anxiety in students is frequently related to the situation of examinations such as OSCE. Examination is one of the ways to evaluate students related to learning materials which then becomes a source of anxiety in students. The results of preliminary study in 7 nursing students indicated that they felt anxious and nervous when facing the OSCE exam. **Objective:** To compare the OSCE scores for nursing students class of 2015, 2016 and 2017 based on anxiety at Respati University of Yogyakarta. **Methods:** This research is a quantitative non-experimental with retrospective cohort design. Samples were taken using simple random sampling with a sample size of 111 respondents. Data were analyzed using bivariate analysis with one way ANOVA. **Results:** The class of 2015 had p-value of 0.908, 2016 had p-value of 0.520, and 2017 had p-value of 0.477, and the majority of students experienced moderate anxiety. **Conclusion:** there was no significant correlation between OSCE scores and anxiety experienced by nursing students class of 2015, 2016 and 2017.

**Keywords:** Anxiety, OSCE Scores, Students.

### PENDAHULUAN

Keperawatan adalah kegiatan pemberian asuhan keperawatan kepada individu, keluarga, kelompok masyarakat, baik dalam keadaan sakit maupun sehat. Keperawatan adalah suatu profesi yang mengabdikan kepada manusia dan kemanusiaan, yang mendahulukan kepentingan kesehatan masyarakat dibandingkan kepentingan diri sendiri,

bentuk dari pelayanan atau asuhan keperawatan itu bersifat *humanistic, holistic*, yang berdasarkan ilmu keperawatan yang dipegang pada standar pelayanan atau asuhan keperawatan serta menggunakan kode etik keperawatan sebagai tuntutan utama dalam melaksanakan asuhan keperawatan (UU RI, 2014).

Mahasiswa keperawatan juga harus dapat memegang prinsip tentang menjadi perawat profesional, yaitu, dapat bertanggung jawab yang diharapkan akan lebih berusaha dan lebih termotivasi dalam memaknai pelajaran, harus dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat mengembangkan potensi secara maksimal sehingga dapat mendorong kreatifitas dan inovasi, mempunyai hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang yang diharapkan mahasiswa keperawatan dapat bersama-sama berhasil dan mencapai tujuan secara maksimal, harus mandiri dalam artian mahasiswa keperawatan harus mengembangkan segala kecerdasannya seperti intelektual, emosi, moral, dsb karena pembimbing dari mahasiswa keperawatan hanya sebagai fasilitator atau narasumber sebagai mitra belajar. Mahasiswa keperawatan harus dapat berkomunikasi yang baik, saling mendukung untuk mencapai keberhasilan atau tujuan yang ditetapkan dalam pembelajaran, untuk menunjukkan perilaku moralitas tinggi, dan kepercayaan diri dalam segala sesuatu yang diyakini dalam situasi apapun (Nursalam, 2008).

Untuk menjamin lulusan memiliki kemampuan tersebut penyelenggara pendidikan tersebut melakukan evaluasi berkala. Salah satu evaluasi kemampuan profesional mahasiswa. Oleh karena itu, mahasiswa keperawatan melakukan evaluasi untuk menampilkan kemampuan profesional yang optimal agar dapat melakukan suatu system yang dibutuhkan seperti evaluasi OSCA (*Objectif Structure Clinical Assesment*) dan OSCE (*Objective Struktured Clinical Examination*), sehingga kompetensi yang harus dicapai setiap tahap dapat terpenuhi (Nursalam. 2014).

OSCE bagi mahasiswa adalah peristiwa yang penuh dengan tekanan, walaupun mahasiswa

telah mempersiapkan dengan baik. Keadaan tersebut dapat terjadi pada mahasiswa yang baru sekali menghadapi OSCE maupun yang sudah berkali-kali menghadapi OSCE, sehingga dapat mempengaruhi kinerja mahasiswa dalam menghadapi ujian. Mahasiswa menganggap bahwa OSCE merupakan latihan keterampilan yang sangat berharga dalam pembelajaran dan hal ini yang akan membuat kecemasan saat melakukan OSCE (Bahari, 2015).

Mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari pasti pernah mengalami kecemasan. Kecemasan muncul antara lain ketika menghadapi tes keterampilan, sikap penguji, cara yang tidak memadai dalam bimbingan, situasi ujian, standar kelulusan ujian dan keefektifan keterampilan mahasiswa. Kecemasan dapat mengganggu proses belajar mahasiswa dengan menurunnya kemampuan memusatkan perhatian, menurunnya daya ingat dan berkurangnya kemampuan mahasiswa dalam menghadapi ujian sehingga mempengaruhi prestasi mahasiswa.

Kecemasan merupakan hal yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang yang bersifat umum. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi seperti seseorang merasa ketakutan atau hilang kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya (Mmc Wiliam, 2009).

Kecemasan pada mahasiswa dapat dibagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan persiapan yang kurang, sedangkan faktor eksternal meliputi simulasi atau latihan yang disesuaikan dengan standar OSCE, *peer learning*, dosen penguji, isu-isu negatif mengenai OSCE, fasilitas

penunjang, probandus atau manekin yang kurang memadai, perbedaan persepsi, kekhawatiran terhadap hasil atau nilai, materi yang banyak, sulit, kurang pemahaman materi, dan padatnya jadwal akademik (Labaf,2014).

Ujian OSCE mempengaruhi kecemasan dan berpengaruh dalam performa pelaksanaan dan kelulusan ujian. Hal ini dikarenakan pertama kali mereka melakukan ujian OSCE serta tidak mengetahui bagaimana tata cara melaksanakan ujian OSCE dan hanya mendengarkan cerita dari kakak tingkat yang sebelumnya pernah menghadap ujian OSCE (Tamlar, 2009).

Hasil studi penelitian pada angkatan 2015, 2016 dan 2017 dengan 26 mahasiswa masing-masing perkelas diwawancara. Mahasiswa angkatan 2017 mengatakan bahwa mereka merasa cemas dan merasa gugup saat menghadapi ujian OSCE. Terdapat 7 Mahasiswa mengatakan bahwa mereka merasa cemas dengan tanda-tanda seperti; takut, merasa tegang, tidak tenang, gelisah, mudah terkejut, dan gangguan konsentrasi. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka merasa cemas karena belum pernah terpapar metode pembelajaran OSCE sebelumnya, banyaknya tekanan dari sekitar, merasa cemas dengan waktu yang diberikan pada saat ujian OSCE dan bunyi kring bel juga mereka merasa cemas dan dosen penguji yang dirasa seperti mengawasi mereka saat sedang melakukan tindakan pada saat ujian OSCE. Ada juga mahasiswa mengatakan cemas saat menghadapi ujian OSCE dikarenakan sebelumnya mereka belum pernah melakukan ujian seperti OSCE dengan waktu kurang lebih selama 7 menit. Mahasiswa angkatan 2017 mengatakan juga mereka mendapatkan nilai ada yang mendapatkan nilai kurang lebih dari 75 dan ada sebagian yang mendapatkan nilai di atas 75. Mahasiswa yang mendapatkan nilai dibawah 75 merasa cemas

dengan hasil yang didapatkan dan melakukan remedi OSCE, yang menjadi penyebab kecemasan mereka karena adanya tekanan di lingkungan, dan mahasiswa yang akan mengikuti ujian, pengalaman pada saat mengalami kegagalan dalam pelaksanaan ujian dan terlalu takut jika hasil yang diharapkan tidak akan sesuai dengan apa yang diinginkan sehingga memunculkan kecemasan pada mahasiswa. Sedangkan pada mahasiswa angkatan 2015 dan 2016 kecemasan OSCE timbul karena materi yang dirasakan begitu kompleks dan sering, padatnya jadwal perkuliahan, dan persiapan materi yang kurang dipahami. Mahasiswa angkatan 2015 dan 2016 mendapatkan nilai diatas 75 tetapi mereka tetap merasa cemas pada saat ujian OSCE dikarenakan mereka merasa takut jika yang mereka lakukan pada saat ujian OSCE tidak sesuai apa yang mereka pelajari sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *non eksperimen*, dengan rancangan desain *kohort retrospektif*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 s/d 28 Juli 2018 di Universitas Respati Yogyakarta. Total sampel dalam penelitian ini adalah 111 responden dimana 64 responden angkatan 2015, 13 responden angkatan 2016, dan 20 responden angkatan 2017. Metode sampling yang digunakan adalah metode *systematic random sampling*.

Peneliti melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data primer dan sekunder, dimana data primer dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner online lewat google form yang disebarkan melalui ketua kelas masing-masing angkatan, sedangkan data sekunder diperoleh dari koordinator nilai ujian OSCE. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Wilcoxon* untuk mengetahui nilai ujian

OSCE dan kecemasan mahasiswa . Uji *Oneway Anova* untuk mengetahui perbedaan nilai ujian

OSCE angkatan 2015, 2016 dengan 2017 berdasarkan kecemasan.

**HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia di Universitas Respati Yogyakarta sebagian besar berusia 17-25 tahun sebanyak 116 mahasiswa (89,2%). Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin berbeda dimana jumlah responden perempuan lebih banyak yaitu 90 mahasiswi (76,9%). Distribusi responden berdasarkan angkatan di Universitas Respati Yogyakarta sebagian besar angkatan A12 66,7%, sedangkan

mahasiswa di angkatan A13 15,4%, dan mahasiswa di angkatan A14 17,9%. Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa angkatan 2015 mengalami kecemasan sedang dengan nilai mean OSCE 87.65 dan nilai minimal-maksimal 57.29 - 95.83. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa angkatan 2016 mengalami kecemasan sedang dengan nilai mean OSCE 84.11 dan nilai minimal-maksimal 76.79 – 87.23

**Tabel 1**  
**Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Angkatan**

No	Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	<b>Usia (Tahun)</b>		
	17-25	116	89,2
	26-35	1	0,9
2	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	27	23,1
	Perempuan	90	76,9
3	<b>Angkatan</b>		
	A12	78	66,7
	A13	18	15,4
	A14	21	17,9
	Total	117	100

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Skor OSCE Responden Keperawatan Angkatan 2015 Berdasarkan Kecemasan**

Variabel	N	Mean	Min	Max
Cemas ringan	30	87.60	74.96	100
Cemas sedang	42	87.65	57.29	95.83
Cemas berat	6	88.88	80.21	94.79
Total	78	87.72	57.29	100.00

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Skor OSCE Responden Keperawatan Angkatan 2016 Berdasarkan Kecemasan**

Variabel	N	Mean	Min	Max
Cemas ringan	7	83.03	78.13	87.95
Cemas sedang	11	84.11	76.79	87.23
Total	18	73.03	76	87.95

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Skor OSCE Responden Keperawatan Angkatan 2017 Berdasarkan Kecemasan**

Variabel	N	Mean	Min	Max
Cemas ringan	7	87.88	83.59	90.63
Cemas sedang	11	86.08	76.69	91.41
Cemas berat	3	85.67	83.59	87.50
Total	21	86.60	79.69	91.41

**Tabel 5**  
**Perbandingan Skor OSCE Mahasiswa Keperawatan Angkatan 2015**

Variabel	N	Mean	Min	Max	Std. Deviation	P-Value
Cemas ringan	30	87.60	74.96	100	6.68301	
Cemas sedang	42	87.65	57.29	95.83	6.98340	0,908
Cemas berat	6	88.88	80.21	94.79	5.17349	
Total	78	87.72	57.29	100.00	6.68135	

**Tabel 6**  
**Perbandingan Skor OSCE Mahasiswa Keperawatan Angkatan 2016**

Variabel	N	Mean	Min	Max	Std. Deviation	P-Value
Cemas ringan	7	83.03	78.13	87.95	3.61763	
Cemas sedang	11	84.11	76.79	87.23	3.25697	0,520
Total	18	83.69	76.79	87.95	3.33963	

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa angkatan 2017 mengalami kecemasan sedang dengan nilai mean OSCE 86.08 dan nilai minimal-maksimal 76.69 – 91.41. Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan perbandingan skor OSCE berdasarkan kecemasan dengan analisis uji *oneway anova* didapatkan nilai *significancy* 0,908 ( $P>0,05$ ). Dari hasil penelitian

ini dapat disimpulkan tidak ada perbedaan antara skor OSCE dengan kecemasan di angkatan 2015. Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan perbandingan skor OSCE berdasarkan kecemasan dengan analisis uji *oneway anova* didapatkan nilai *significancy* 0,520 ( $P>0,05$ ). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan tidak ada perbedaan antara skor OSCE dengan kecemasan di angkatan 2016.

**Tabel 7**  
**Perbandingan Skor OSCE Mahasiswa Keperawatan Angkatan 2017**

Variabel	N	Mean	Min	Max	Std. Deviation	P-Value
Cemas ringan	7	87.84	83.89	90.63	2.38066	
Cemas sedang	11	86.08	79.69	91.41	3.84071	0,477
Cemas berat	3	85.67	83.59	87.50	1.96610	
Total	21	86.6074	76.69	91.41	3.20506	

**Tabel 8**  
**Perbandingan Skor OSCE Mahasiswa Keperawatan Angkatan 2015, 2016, dengan 2017 Berdasarkan Kecemasan**

Variabel	N	Mean	Min	Max	P-Value
Cemas ringan	44	258.51	236.62	278.58	
Cemas sedang	64	257.84	210.77	274.47	1.905
Cemas berat	9	173.67	163.8	182.29	
Total	117	690.02	611.19	735.34	

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan perbandingan skor OSCE berdasarkan kecemasan dengan analisis uji *oneway anova* didapatkan nilai *significancy* 0,477 ( $P < 0,05$ ). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan tidak ada perbedaan antara skor OSCE dengan kecemasan di angkatan 2017.

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan perbandingan antara skor OSCE dengan

kecemasan angkatan 2015, 2016 dengan 2017 paling banyak mengalami kecemasan sedang dengan nilai mean OSCE 257.84 dan nilai minimal-maksimal 210.77-274.47. Kesimpulan yang di dapatkan dari analisis uji *oneway anova* di dapatkan nilai *significancy* 1.905 ( $P > 0,05$ ) tidak ada perbedaan skor OSCE dengan kecemasan di angkatan 2015, 2016 dengan 2017.

## PEMBAHASAN

### Tingkat kecemasan angkatan 2015, 2016 dengan 2017

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan angkatan 2015 dalam menghadapi ujian OSCE sebanyak 78 mahasiswa (66,7%) dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan angkatan 2015 dalam menghadapi ujian OSCE dan mendapatkan nilai di Universitas Respati

Yogyakarta mempunyai tingkat kecemasan sedang, adapun sisanya mempunyai tingkat kecemasan ringan sebanyak 30 mahasiswa, dan tingkat kecemasan berat sebanyak 6 mahasiswa. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan angkatan 2016 dalam menghadapi ujian OSCE sebanyak 18 mahasiswa (15,4%) dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan angkatan 2016 dalam menghadapi ujian OSCE

dan mendapatkan nilai di Universitas Respati Yogyakarta mempunyai tingkat kecemasan sedang, adapun sisanya mempunyai tingkat kecemasan ringan sebanyak 7 mahasiswa, dan tidak ada mahasiswa yang mengalami tingkat kecemasan berat. Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan angkatan 2017 dalam menghadapi ujian OSCE sebanyak 21 mahasiswa (17,9%) dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan angkatan 2017 dalam menghadapi ujian OSCE dan mendapatkan nilai di Universitas Respati Yogyakarta mempunyai tingkat kecemasan sedang, adapun sisanya mempunyai tingkat kecemasan ringan sebanyak 7 mahasiswa, dan tingkat kecemasan berat sebanyak 3 mahasiswa. Penelitian lain menyebutkan, Tingkat kecemasan individu tergantung pada situasi, beratnya impuls yang datang dan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi persoalan. Proses terbentuknya kecemasan ujian dapat digambarkan dengan urutan. Adanya stimulus berupa bayangan ancaman atau bahaya potensial yang muncul saat menghadapi ujian, kemudian memicu kecemasan dan menyebabkan mahasiswa terseret dalam pikiran yang mencemaskan. Sebab awal dari kecemasan itu adalah tanggapan pikiran dalam mempersepsikan stimulus yang diterima oleh mahasiswa saat ujian (Fidment, 2012).

Kecemasan adalah respon takut terhadap situasi. Kecemasan dan ketakutan memiliki komponen fisiologi yang sama tetapi kecemasan tidak sama dengan ketakutan. Penyebab kecemasan berasal dari dalam dan sumbernya tidak diketahui sedangkan ketakutan merupakan respon terhadap ancaman atau bahaya yang sumbernya biasa dari luar yang dihadapi secara sadar. Rasa takut dan khawatir yang merupakan

dari kecemasan yang tidak jelas yang bersifat menyebar dan disebabkan konflik mengenai keyakinan, nilai, kritis situasional maturasi, ancaman pada diri sendiri dan kebutuhan yang tidak terpenuhi (Slameto, 2013).

#### **Perbandingan skor OSCE mahasiswa keperawatan angkatan 2015, 2016 dengan 2017 berdasarkan kecemasan.**

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa skor OSCE pada mahasiswa keperawatan angkatan 2015 dalam menghadapi ujian OSCE sebanyak 78 mahasiswa, dengan jumlah yang mengalami kecemasan dengan kategori kecemasan sedang yaitu sebanyak 42 mahasiswa. Nilai mean OSCE menggunakan analisis uji *oneway anova* didapatkan nilai *significancy* 0,908 ( $P>0,05$ ) yaitu 87.65. Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa skor OSCE pada mahasiswa keperawatan angkatan 2016 dalam menghadapi ujian OSCE sebanyak 18 mahasiswa dengan jumlah 11 mahasiswa mengalami kecemasan dalam kategori kecemasan sedang dengan nilai mean OSCE menggunakan analisis uji *oneway anova* didapatkan nilai *significancy* 0,520 ( $P>0,05$ ) yaitu 84.11. Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa skor OSCE pada mahasiswa keperawatan angkatan 2017 dalam menghadapi ujian OSCE sebanyak 21 mahasiswa dengan jumlah yang mengalami kecemasan dalam kategori kecemasan sedang yaitu 11 mahasiswa, dengan nilai mean OSCE menggunakan analisis uji *oneway anova* didapatkan nilai *significancy* 0,477 ( $P>0,05$ ) yaitu 86.08. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa suasana OSCE menyebabkan mahasiswa mengalami stress. Suasana OSCE yang hening, ruangan yang ditunggu, penguji, padahal mahasiswa harus mendemonstrasikan kemampuannya menyebabkan mahasiswa merasa

cemas. Kecemasan tersebut hampir terjadi pada semua mahasiswa. Hal tersebut dapat dipahami karena tingkat kesulitan keterampilan yang di dapatkan oleh mahasiswa angkatan 2015, 2016 lebih kompleks serta lebih banyak dibandingkan dengan angkatan 2017, karena semakin tinggi tingkat pendidikan mahasiswa maka keterampilan yang didapat lebih banyak, rumit dan kompleks (Furlong, 2005).

Mahasiswa mengalami kecemasan karena materi yang akan diujikan tidak bisa ditebak oleh mahasiswa yang menjadi peserta ujian OSCE. Tingkat kecemasan mahasiswa sebagian tinggi dengan presentase yang hampir sama. Pada perbandingan skor OSCE antara cemas ringan, cemas sedang dan cemas berat didapatkan perbedaan yang secara signifikan yang bermakna. Mahasiswa mempunyai skor kecemasan tinggi mempunyai nilai mean lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang mempunyai skor kecemasan rendah, sehingga secara selintas, dapat dilihat bahwa tingkat kecemasan mempengaruhi nilai. Menurut teori menjelaskan mahasiswa yang mempunyai skor kecemasan dapat memberikan pengaruh buruk terhadap performa mahasiswa (Hill, 1984).

Berdasarkan uji korelasi juga menunjukkan bahwa hasil tidak signifikan antara kecemasan dan skor OSCE membuktikan bahwa skor OSCE tidak banyak dipengaruhi oleh kecemasan, artinya bahwa ada hal lain yang mempengaruhi belajar seseorang. Gejala kecemasan yang timbul pada mahasiswa adalah keringat dingin, gemetar, perasaan takut, rasa mual dan hilangnya konsentrasi. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa dalam situasi ujian seseorang dapat mengalami kecemasan yang berupa respon kognitif, afektif dan perilaku. Suasana OSCE juga menjadi penyebab timbulnya rasa cemas yang

dialami oleh mahasiswa, yang dikatakan oleh Peneliti lain bahwa salah satu kelemahan OSCE adalah suasana yang stressfull. Pada situasi OSCE mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk beradaptasi, sehingga menimbulkan kecemasan. Tingkat kecemasan yang timbul tergantung dari seberapa jauh mahasiswa bisa beradaptasi dengan lingkungannya (Rushfort, 2015; Stuart, 2013).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil perbandingan Skor OSCE Mahasiswa Keperawatan Angkatan 2015, 2016 dengan 2017 dengan hasil Tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan angkatan 2015, 2016 dengan 2017 dikategorikan dalam tingkat kecemasan ringan, sedang dan berat dengan mayoritas tingkat kecemasan sedang dengan hasil nilai OSCE 257.84, nilai minimal-maksimal 210.77-274.47 dan nilai *p-value* 1.905 dan tidak ada hubungan yang secara signifikan antara skor OSCE dengan kecemasan yang di alami mahasiswa keperawatan angkatan 2015, 2016 dengan 2017, yang berarti skor OSCE tidak dipengaruhi oleh kecemasan mahasiswa.

## SARAN

### 1. Bagi Responden

Lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian dengan cara melakukan praktek secara mandiri sehingga dapat meminimalisir kecemasan. Tidak hanya ilmu yang dipersiapkan tetapi juga mental agar dapat meningkatkan performa saat melaksanakan ujian.

### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sumber bacaan terhadap sistem pembelajaran keterampilan klinis dan cara mengurangi kecemasan saat menghadapi

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya memberikan Pendidikan Kesehatan tentang cara mengurangi kecemasan saat menghadapi ujian.

Slameto, (2013). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta

Stuart, G. W., Laraia, M. T., & Sundeen, S. J. (2013). Generalised Anxiety Disorder in Adults-Diagnosis and Management. Mosby: Universitas Michigan.

Tamher, S. & Noorkasiani. (2009). Kesehatan usia lanjut dengan pendekatan asuhan keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.

Undang-undang Republik Indonesia. (2014). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 tahun 2014 tentang Keperawatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bahari, T. B. (2015). Objective Structured Clinical Examination (OSCE)-Does it Measure The Real Performance?: Students Perception. International Journal of Novel Research in Healthcare and Nursing Vol. 2, Issue e, pp: (11-16).

Fidment, S. (2012). The Objective Structured Clinical Exam (OSCE): A Qualitative Study Exploring the Healthcare Students Experience. Student Engagement and Experience Journal, 1 (1).

Furlong,E, et al (2005). Oncology nursing students' views of a Modified OSCE. European Journal of Oncology Nursing, 9: 351-359

Hill,K.T. & Wigfield, A. (1984). Test Anxiety: A Major educational Problem What Can Be Done about it. The Elementary School Journal, Vol. 85: 1. The University of Chicago Press

Labaf, Eftekhar, Majlesi, & Anvari. (2014). Students "Concerns about The Preinternship Objective Structured Clinical Examination in Medical Education. Educ Heal: 27 (2), 188-92.

McWilliam, P., & Botwinski, C. A. (2009). Developing a successful nursing objective structured clinical examination. Journal of Nursing Education. vol.49,no.1 36-41.

Nursalam. (2008). Konsep dan Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrument Penelitian Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.

Nursalam. (2014). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika

Rushfort, H. E. (2014). Objective Structured Clinical Examination (OSCE): Review of Literature and Implications for Nursing Education. Nurse Education Today,27, 481-490.

